

**ANALISIS KERUANGAN TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR  
(TPA) PUTRI CEMPO KOTA SURAKARTA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Fakultas Geografi**



**Oleh :**

**MUHAMMAD MUHYIDIN**

**Nirm : 02.6.106.09010.5.0005**

**FAKULTAS GEOGRAFI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2009**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Pendahuluan**

Pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan angka yang semakin tinggi. Masalah penduduk di Indonesia tidak hanya terjadi dari jumlah penduduk yang besar, tetapi juga karena pertumbuhan yang tinggi. Adanya penambahan penduduk maka akan berakibat pada meningkatnya jumlah konsumsi masyarakat, sehingga menyebabkan semakin meningkatnya jumlah sampah, baik sampah rumah tangga, sampah pertokoan, sampah industri maupun sampah besar.

Dua fakta yang tidak bisa disangkal yang menjadi ciri utama kebanyakan pada dunia ketiga. Pertama, kota-kota di dunia ketiga telah berkembang secara besar-besaran, kedua perkembangan itu ternyata tidak disertai peningkatan pertumbuhan ekonomi yang pesat untuk menyediakan kesempatan kerja bagi pertumbuhan penduduk di kota yang semakin meningkat (Mc. Gee dalam Tadjuddin Noer Effendi, 1991).

Sektor informal dimana-mana sering dianggap sebagai sektor yang tidak diharapkan, padahal sektor ini pada kenyataannya lahir dari pertumbuhan ekonomi kota dan produk urbanisasi yang terjadi di negara-negara berkembang, sebab datangnya dari para pendatang ke kota yang sebagian besar tanpa dibekali ketrampilan dan pendidikan yang cukup mau tidak mau menumbuhkan suatu masyarakat lapisan bawah yang umumnya berkecimpung di sektor informal (Herlianto, 1986).

Sektor informal seringnya dilihat sebagai sektor sisa atau alternatif terakhir bagi pencari kerja, yaitu pada orang yang baru akan bekerja di sektor ini bila pencari kerja di sektor formal mempunyai daya tarik yang lebih tinggi dari pada sektor informal. Pendapat tersebut mungkin benar, namun pekerja sektor informal belum tentu terdiri dari orang yang putus asa mencari pekerjaan di sektor formal. Mungkin mereka sengaja memilih bekerja di sektor formal walaupun dengan waktu yang lama (Aris Ananta dan Priyono, 1985).

Ketenagakerjaan pada wilayah perkotaan di Indonesia bisanya dikaitkan dengan dua gejala pokok yaitu: meningkatnya tingkat pengangguran terbuka dan membengkaknya sektor informal yang ditandai dengan produktifitas dan penghasilan rendah. Pertumbuhan sektor informal juga disebabkan ketidakmampuan sektor formal menyerap lebih banyak tenaga kerja. Para pekerja di sektor informal memiliki ciri yang berbeda dari pengangguran, banyak diantaranya berasal dari desa, berpendidikan rendah dan cukup banyak di antara mereka mempunyai usia relatif tua serta sudah berkeluarga (Manning, 1991).

Adanya peningkatan jumlah penduduk yang tinggi di daerah perkotaan juga akan menyebabkan masalah lain selain angka pengangguran yang tinggi, yaitu munculnya angkatan kerja setengah pengangguran. Hal ini disebabkan adanya tingkat ketrampilan yang kurang memadai serta tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya lapangan kerja di sektor formal,

sehingga mereka yang termasuk dalam angkatan kerja ini lebih cenderung memilih sektor informal sebagai pilihan utama.

Setengah pengangguran terjadi dalam tiga bentuk yang berbeda. Bentuk pertama terkait dengan fluktuasi aktifitas ekonomi sepanjang hari. Setengah pengangguran akan menjadi bentuk kedua dimana jumlah pekerja begitu berlimpah hingga sepanjang waktu proporsi substansialnya tidak dipekerjakan sepenuhnya. Konteks pengaruh terhadap hasilnya, para pekerja jalanan merupakan kategori terpenting di banyak negara. Tipe ketiga dari setengah pengangguran adalah apa yang disebut dengan "pengangguran terselubung", yaitu kelompok-kelompok solidaritas yang terus mempekerjakan seluruh anggota mereka dan membuang mereka pada saat tidak ada pekerjaan yang memadai untuk menampung mereka secara penuh (Alan Gilbert dan Josef Gugler, 1996).

Ilmu geografi mempunyai unsur-unsur tersebut dalam pembahasannya, antara lain membahas tentang tata letak, luas, bentuk, batas dan persebaran. Demikian juga penekanan pada kajian geografi adalah didasarkan pada pendekatan keruangan. Pendekatan geografi yang mendasarkan pada obyek keruangan mempunyai kaitan yang erat dengan persebaran dari obyek permukaan bumi. Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan dan lingkungan dalam konteks keruangan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan total. Lingkungan total adalah lingkungan

geografi yang mencakup lingkungan fisik atau lingkungan sosial (Bintarto, 1968). Dimana dalam lingkungan geografi mencakup aspek-aspek :

- Topologi yang mencakup unsur letak, bentuk dan batas.
- Biotis yang mencakup unsur manusia, hewan dan tumbuhan.
- Abiotik yang meliputi unsur tanah, air dan udara.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa didalam mempelajari hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan secara keseluruhan tersebut tidak hanya menekankan salah satu aspek saja akan tetapi keseluruhan aspek. Penekanan itu diutamakan khususnya jika mempelajari hubungan timbal balik antara penduduk dan lingkungan alam dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup mereka. Hal ini sesuai dengan konsep geografi sosial yang dikemukakan Bintarto (1968), bahwa ilmu geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dengan lingkungannya.

Secara administratif, Kota Surakarta terbagi dalam lima kecamatan. Kecamatan paling luas adalah Kecamatan Banjarsari dengan luas mencapai 33,63% dari luas Surakarta. Seperti halnya dengan kota-kota besar lainnya luas lahan terluas terutama merupakan lahan permukaan/pemukiman. Lahan yang digunakan untuk pemukiman mencapai 61% dari luas tanah Kota Surakarta. Sebagai daerah perdagangan, industri, dan jasa maka luas lahan untuk kegiatan ekonomi pada sektor tersebut jauh lebih luas dibandingkan dengan kegiatan di bidang pertanian. Bahkan di Kecamatan Serengan sudah tidak ada lagi lahan pertanian. Sebesar 18% dari seluruh luas tanah di Kota

Surakarta dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi, sebagai usaha di sektor non pertanian. Adapun luas wilayah, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk Kota Surakarta dapat dilihat dalam Tabel 1.1. sebagai berikut:

Tabel 1.1. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Tingkat Kepadatan di Kota Surakarta Tahun 2008

| Kecamatan     | Luas wilayah (Km <sup>2</sup> ) | Jumlah Penduduk | Kepadatan Penduduk |
|---------------|---------------------------------|-----------------|--------------------|
| Laweyan       | 8,63                            | 109.320         | 12.667             |
| Serengan      | 3,19                            | 63.029          | 19.758             |
| Pasar Kliwon  | 4,82                            | 87.249          | 18.101             |
| Jebres        | 12,58                           | 140.486         | 11.167             |
| Banjarsari    | 14,81                           | 161.492         | 10.904             |
| <b>Jumlah</b> | <b>44,04</b>                    | <b>561.576</b>  | <b>12.754</b>      |

Sumber : BPS Kota Surakarta

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kepadatan penduduk di Kota Surakarta sebesar 11.596 jiwa/km<sup>2</sup>. Kecamatan Pasar Kliwon merupakan daerah yang mempunyai kepadatan penduduk tertinggi yaitu sebesar 16.207 jiwa/km<sup>2</sup>. Dengan adanya kepadatan penduduk yang tinggi menyebabkan berbagai masalah perkotaan seperti penumpukan berbagai jenis kegiatan fungsional perkotaan didalam kawasan perkotaan tersebut. Salah satunya adalah masalah sampah yang dihasilkan akibat adanya pertambahan penduduk yang pesat dan kepadatan penduduk yang tinggi.

PERATURAN DAERAH KOTAMADYA TINGKAT II SURAKARTA NOMOR : 25 TAHUN 1981 yang menyatakan tentang kebersihan sampah maka dalam upaya mewujudkan suatu kota yang bersih sesuai dengan program 4K serta untuk menjamin terwujudnya lingkungan hidup yang teratur, sehat dan lestari maka perlu mengatur kebersihan kota

secara menyeluruh, sehingga dengan adanya pertimbangan tersebut didirikan sebuah TPA untuk digunakan sebagai tempat menampung jumlah sampah kota yang terus bertambah.

Salah satunya adalah TPA Putri Cempo yang terletak di Jatirejo RT. 06/11, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Surakarta. Keberadaan TPA Putri Cempo adalah sebagai salah satu tempat pembuangan sampah akhir yang berada di Kota Surakarta yang mempunyai luas lahan 17 Ha, mempunyai topografi daerah yang bergelombang (perbukitan dan berlembah) dengan ketinggian antara 75-195 meter diatas permukaan laut. Luas lahan yang ada di TPA Putri Cempo terbagi menjadi beberapa sub tempat, antara lain adalah (1) Lahan untuk pemusnah sampah  $\pm$  13 Ha, (2) Makam/pekuburan sebesar 1 Ha, (3) IPLT (Instalasi Pembuangan Limbah Tinja) sebesar 1 Ha, dan (4) Kantor pengelola TPA Putri Cempo sebesar 2 Ha. Jadi, lahan yang tersedia untuk pembuangan sampah yang ada di lokasi TPA Putri Cempo yang menampung sampah Kota Surakarta sebesar 17 Ha dengan kapasitas penampungan sampah sebesar  $\pm$  100.000.000 kg sampah. Jumlah sampah di Kota Surakarta yang di buang ke TPA Putri Cempo setiap tahunnya mengalami peningkatan, adapun peningkatan volume sampah ini disebabkan dengan adanya penambahan jumlah penduduk Kota Surakarta yang berimbas pada besarnya jumlah sampah yang di buang ke TPA Putri Cempo. Adapun perkembangan jumlah volume sampah dalam kurun waktu lima tahun terakhir di rinci perbulan dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Jumlah Volume Sampah di TPA Putri Cempo Kota Surakarta  
Tahun 2004 – 2008

| No.           | Bulan     | Tahun<br>2003 (Kg) | Tahun<br>2004 (Kg) | Tahun<br>2005 (Kg) | Tahun<br>2006 (Kg) | Tahun<br>2007 (Kg) |
|---------------|-----------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| 1.            | Januari   | 6.696.250          | 7.873.960          | 6.981.650          | 7.095.810          | 7.297.270          |
| 2.            | Februari  | 6.013.270          | 7.127.680          | 6.456.540          | 7.092.280          | 7.119.770          |
| 3.            | Maret     | 6.754.710          | 6.945.330          | 7.248.290          | 7.234.560          | 7.219.370          |
| 4.            | April     | 6.630.595          | 6.585.930          | 6.597.020          | 6.912.730          | 6.880.030          |
| 5.            | Mei       | 5.938.180          | 6.575.070          | 6.549.630          | 7.386.420          | 6.537.780          |
| 6.            | Juni      | 5.493.840          | 5.749.700          | 5.922.200          | 6.588.210          | 6.291.090          |
| 7.            | Juli      | 5.687.390          | 5.876.530          | 6.036.490          | 6.935.060          | 6.551.200          |
| 8.            | Agustus   | 5.530.860          | 5.903.330          | 5.996.580          | 6.800.100          | 6.528.770          |
| 9.            | September | 5.042.992          | 5.498.860          | 5.874.250          | 6.129.770          | 6.279.904          |
| 10.           | Oktober   | 5.708.160          | 5.983.630          | 6.521.780          | 6.819.780          | 6.502.760          |
| 11.           | November  | 6.107.430          | 6.706.340          | 6.712.460          | 7.592.210          | 6.622.020          |
| 12.           | Desember  | 6.792.780          | 7.276.710          | 7.631.570          | 5.067.348          | 8.050.320          |
| <b>Jumlah</b> |           | <b>72.396.457</b>  | <b>78.103.070</b>  | <b>78.828.190</b>  | <b>81.654.278</b>  | <b>81.880.284</b>  |

Sumber : DKP Kota Surakarta tahun 2004-2008

Tabel 1.2. diatas menunjukkan jumlah sampah yang ada sudah termasuk jenis sampah yang berasal dari DKP, DPP dan sampah umum. Pada tahun 2007 volume sampah di Kota Surakarta yang tertampung di TPA Putri Cempo mencapai 81.880.284 kg. Jumlah sampah tersebut 60% atau sebesar 49.128.170,4 kg merupakan sampah organik, selebihnya berupa sampah anorganik antara lain plastik 9.825.634,1 kg (12%), kertas 8.188.028,4 kg (10%), logam, kaca dan lain-lainnya 14738451,1 kg (18%).

Adanya TPA Putri Cempo di Kecamatan Jebres Kota Surakarta menyebabkan sebagian masyarakat menjadikannya sebagai tempat untuk mencari nafkah atau untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adapun golongan masyarakat yang memanfaatkan TPA sebagai tempat mencukupi kebutuhan hidup adalah pemulung dan penadah barang bekas. Keberadaan pemulung dan penadah barang bekas di TPA Putri Cempo setiap tahunnya menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2004, jumlah pemulung yang terdapat



di TPA Putri Cempo berjumlah 102 orang dan jumlah penadah barang bekas sebanyak 34 orang. Sedangkan pada tahun 2008 jumlah pemulung mengalami peningkatan sebanyak 22 orang atau jumlahnya menjadi 124 orang pemulung. Sedangkan untuk penadah barang bekas juga mengalami peningkatan sebesar 16 orang, sehingga pada tahun 2008 meningkat menjadi 50 orang.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **"ANALISIS KERUANGAN TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) PUTRI CEMPO KOTA SURAKARTA"**

## **1.2. Perumusan Masalah**

Melihat apa yang dijelaskan pada latar belakang permasalahan diatas, maka permasalahan di daerah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi kesesuaian lokasi TPA Putri Cempo dan hubungannya dengan kompleksitas keruangan ?
2. Bagaimana persebaran daerah asal pemulung di TPA Putri Cempo dan hubungan antara jenis barang bekas yang dipulung dengan pendapatan pemulung ?
3. Bagaimana persebaran daerah asal penadah barang bekas di TPA Putri Cempo dan hubungan antara jenis barang bekas yang dibeli penadah dengan pendapatan penadah barang bekas ?

4. Bagaimana persebaran daerah asal sampah di TPA Putri Cempo serta adakah pengelompokan-pengelompokan tertentu untuk jenis sampah tertentu berasal dari daerah tertentu ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Melihat pada perumusan masalah tersebut diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui potensi kesesuaian lokasi TPA Putri cempo dan hubungannya dengan kompleksitas keruangnya.
2. Mengetahui persebaran daerah asal pemulung di TPA Putri Cempo dan hubungan antara jenis barang bekas yang dipulung dengan pendapatan pemulung.
3. Mengetahui persebaran daerah asal penadah barang bekas di TPA Putri Cempo dan hubungan antara jenis barang bekas yang dibeli penadah dengan pendapatan penadah barang bekas.
4. Mengetahui persebaran daerah asal sampah di TPA Putri Cempo serta adakah pengelompokan-pengelompokan tertentu untuk jenis sampah tertentu berasal dari daerah tertentu.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

1. Ingin menerapkan ilmu geografi yang diperoleh selama dalam perkuliahan di Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Ingin memberi sumbang dan saran kepada Pemerintahan Kota Surakarta dalam merumuskan kebijakan pembangunan khususnya dalam pengadaan TPA di Kota Surakarta.
3. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

### **1.5. Telaah Pustaka**

Geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk dan penampakan permukaan bumi, hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungannya baik bersifat fisik maupun menyangkut makhluk hidup lainnya beserta permasalahannya atau mempelajari wilayah (*Space*) dengan segala isi dan aspek-aspeknya. Pembahasan dalam geografi terpadu (*Integrated Geography*) untuk memecahkan berbagai masalah geografi digunakan beberapa pendekatan, yaitu dengan menggunakan analisa keruangan, analisa ekologi dan analisa wilayah. Pada hakekatnya metode penyampaian data dipengaruhi oleh dimensi data, apabila akan menyampaikan data yang menunjukkan distribusi keruangan atau lokasi dan sifat-sifatnya maka hendaknya informasi data tersebut diterjemahkan dalam bentuk peta (Bintarto dan Surastopo, 1979).

Interaksi keruangan sebagai istilah diciptakan oleh E. L. Hillman untuk menentukan interdependensi antar wilayah geografis. Hillman melihat interaksi *spatial* sebagai suatu fokus utama dalam kajian geografis, yang

didalamnya tercakup gerakan barang, migran, uang, penumpang, informasi, gagasan dan sebagainya.

Hakekatnya analisa keruangan adalah analisa yang menitik beratkan pada tiga unsur geografi yaitu jarak (*Distance*), kaitan (*Interaction*), dan gerakan (*Movement*) (Bintarto dan Surastopo, 1979).

Disamping pendekatan keruangan, maka pendekatan disiplin ilmu geografi yang lain adalah pendekatan ekologi dan pendekatan kompleks wilayah. Pendekatan ekologi menitik beratkan pada keterkaitan atau interaksi antar manusia dengan lingkungannya dalam suatu ekosistem pada wilayah tertentu.

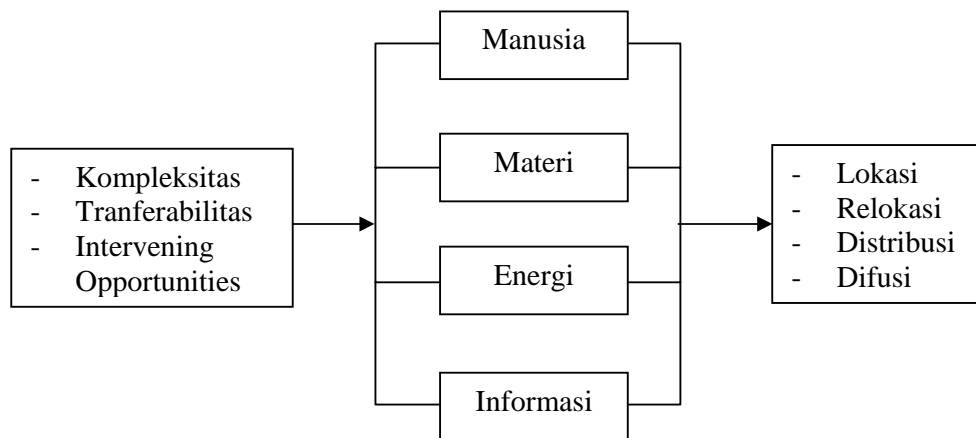
Pendekatan kompleks wilayah adalah kombinasi antara pendekatan keruangan dan ekologi beberapa wilayah didekatkan dengan konsep perbedaan wilayah (Bintarto dan Surastopo, 1979). Pada hal ini ada suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang, karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya yang dikarenakan terdapat perbedaan permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut. Selain itu, perlu juga diperhatikan mengenai penyebaran fenomena tertentu (analisa keruangan) dan interaksi antara variabel manusia dengan lingkungannya.

Edward Ullman mensistematisasikan pengetahuan interaksi keruangan yang didasarkan pada tiga faktor, yaitu:

1. Region yang saling melengkapi (*Regional Complementary*), yaitu adanya region yang berbeda kemampuan sumber dayanya, dimana satu pihak mengalami surplus dan dilain pihak mengalami penurunan.

2. Kesempatan berinfestasi (*Intervening Opportunity*), yaitu adanya kemungkinan perantara yang dapat menghambat terjadinya interaksi.
3. Kemudahan transfer pemindahan dalam ruang (*Spatial Transfer Ability*), yaitu kemudahan transfer dalam ruang ini adalah fungsi jarak yang diukur dalam biaya dan waktu yang nyata, juga termasuk karakteristik yang khusus dari barang yang di transfer.

Gambar 1.1  
Interaksi Keruangan Menurut Edward Ullman



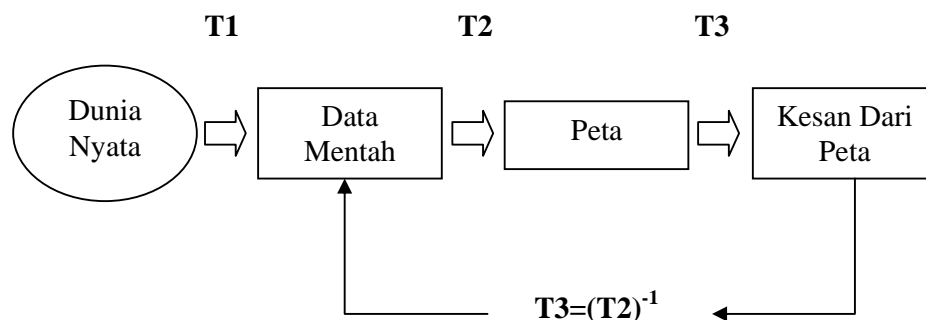
Sumber : Schoemaker (dalam Daljoeni, 1997)

Menurut Christaller, Losch dan para pendukungnya, perubahan hirarki pusat pelayanan umumnya selalu berpijak pada teori *Central Place Theory*. Christaller mengemukakan konsep tentang pemikiran tempat atau lokasi pusat (*Central Place*). Menurut Glasson (dalam Daljoeni, 1997), dari banyaknya mode mengenai struktur spatial, teori *Central Place* merupakan teori terkenal dan paling banyak diteliti. Teori tersebut bermaksud menghubungkan tempat-tempat sentral sebagai suatu pemukiman yang

menyediakan jasa atau pelayanan bagi penduduk *hinterland*-nya, sehingga dikatakan Christaller lebih menjelaskan unsur jasa dalam struktur ruang.

Cara menganalisis interaksi antar wilayah adalah menggunakan analisis peta. Penyajian peta menurut *International Cartography Association* (ICA) adalah suatu representasi atau gambaran unsur-unsur kenampakan abstrak, yaitu memilih pada suatu permukaan bumi atau yang ada kaitannya dengan permukaan bumi atau benda-benda angkasa dan pada umumnya digambarkan pada suatu bidang datar dan diperkecil dalam bentuk skala (Agus Dwi Martono, 1998). Peta mempunyai pengaruh besar atas kegiatan manusia, dewasa ini kebutuhan akan peta lebih besar dari sebelumnya. Peta diperlukan dalam berbagai hal antara lain: rekayasa perencanaan perkotaan dan regional, manajemen lingkungan, konservasi, konstruksi, pertanian, geologi, militer dan lain sebagainya. Analisis dengan menggunakan peta akan lebih mudah dan cepat mengetahui persebaran, macam dan nilai datanya dibandingkan melalui angka-angka.

Untuk menyajikan peta yang baik dan memenuhi syarat-syarat kartografi, maka harus dilakukan proses runtut yang baik pula. Menurut Muehrcke (1972), sistem pemrosesan kartografis seperti yang disajikan dalam bentuk skematis sebagai berikut:



Menurut pendapat I Made Sandy (1972), dalam bukunya yang berjudul "Esensi Kartografi", yaitu menyajikan data dalam bentuk peta maka seseorang yang menerima ide atau informasi dengan mudah dan cepat untuk memahami dan memperoleh gambaran yang luas dari apa yang disajikan.

Peta sebagai alat komunikasi dari pembuat peta kepada pengguna peta mengenai informasi tertentu, maka pengguna atau pembaca harus mengungkapkan data aslinya. Supaya data yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan, dimengerti dan memberi gambaran yang jelas, rapi dan bersih. Maka, yang diperhatikan adalah desain peta. Desain peta meliputi: desain tata letak peta, desain peta dasar, dan desain isi peta atau desain peta simbol (Keates, 1973). Proses keseluruhan desain peta tersebut, desain simbol peta mempunyai peranan penting karena simbol merupakan alat bantu komunikasi pada peta antara pembuat peta dengan pembaca atau pengguna peta.

#### **1.6. Kerangka Pemikiran**

Adanya penambahan penduduk didalam suatu wilayah akan berdampak pada meningkatnya jumlah kebutuhan hidup terutama untuk mencukupi kehidupan kesehariannya. Selain meningkatnya jumlah kebutuhan hidup, masalah lain yang timbul dari adanya penambahan penduduk adalah meningkatnya angkatan kerja setengah pengangguran dan pengangguran yang cenderung memanfaatkan sektor informal sebagai sektor utama dalam mencukupi kebutuhan hidupnya.

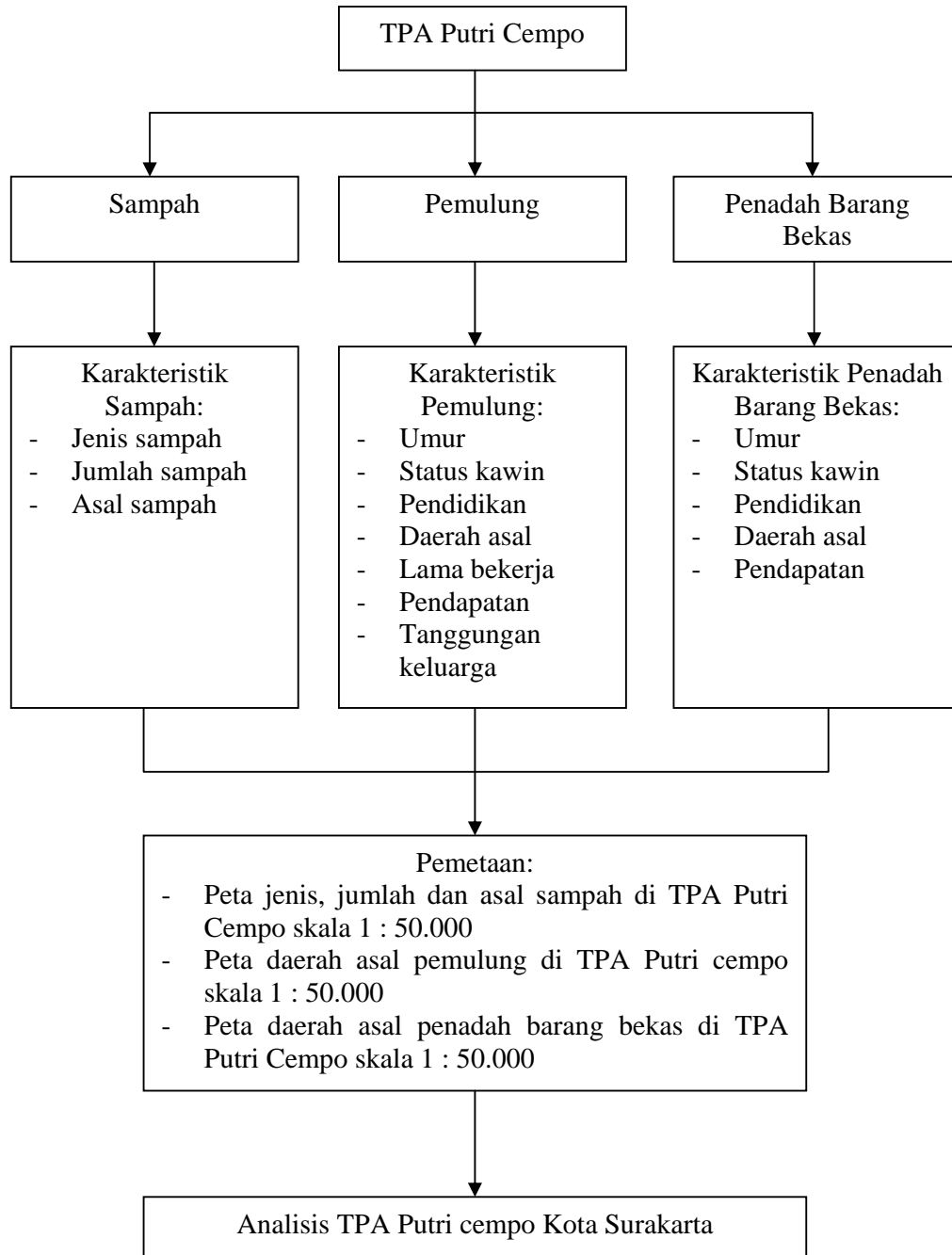
Keberadaan TPA Putri cempo menjadikan sebagian masyarakat memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tak terkecuali bagi pemulung dan penadah barang bekas. Mereka memanfaatkan berbagai jenis sampah yang memiliki nilai jual di TPA Putri Cempo untuk dikumpulkan kemudian di jual, sehingga sampah-sampah yang semula dianggap tidak bisa digunakan dapat didaur ulang kembali. Keberagaman dan keanekaragaman daerah asal baik daerah asal pemulung, penadah barang bekas serta asal sampah akan menggambarkan keterkaitan antar wilayah atas keberadaan TPA Putri Cempo di Kota Surakarta.

Pemanfaatan ruang di suatu wilayah akan berpengaruh atau berkaitan dengan pemanfaatan ruang bagian wilayah lainnya. Besar kecilnya pengaruh yang ada akan disebabkan atau akan dipengaruhi oleh banyaknya dan besarnya kegiatan yang ada serta jarak. Keberadaan TPA Putri Cempo yang menempati lokasi saat ini dihuni dengan sejumlah pemulung dan penadah barang bekas (limbah) serta keanekaragaman sampah yang dapat dimanfaatkan (plastik, kertas, logam dan lainnya), keberadaannya tidak bisa lepas dari ruang-ruang lokasi disekitarnya atau dapat dikatakan bahwa perkembangan TPA ini akan sangat dipengaruhi oleh lokasi TPA itu sendiri serta keterkaitannya dengan kompleksitas ruang disekitarnya.

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, maka disusun diagram alir penelitian dalam Gambar 1.2. sebagai berikut:



Gambar 1.2.  
Diagram Alir Penelitian



Sumber : Penulis, 2008

Untuk dapat merumuskan tujuan penelitian, maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut:

1. Lokasi TPA Putri Cempo sangat erat hubungannya dengan kompleksitas ruang di Kota Surakarta.
2. Daerah asal pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) Putri Cempo sebagian besar berasal dari daerah penelitian dan jenis barang bekas yang dipulung berpengaruh terhadap pendapatan pemulung.
3. Daerah asal penadah barang bekas ditempat pembuangan akhir (TPA) Putri Cempo sebagian besar berasal dari daerah penelitian dan jenis barang bekas yang dibeli penadah berpengaruh terhadap pendapatan penadah barang bekas.
4. Asal sampah ditempat pembuangan akhir (TPA) Putri Cempo sebagian besar berasal dari Kota Surakarta dan terdapat pengelompokan-pengelompokan tertentu untuk jenis sampah tertentu dari daerah tertentu di Kota Surakarta.

## **1.8. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan analisis peta dengan metode komparasi. Informasi yang dikumpulkan dari responden dari populasi dengan menggunakan kuesioner.

### **1.8.1. Pemilihan Daerah Penelitian**

Daerah yang dipilih sebagai tempat penelitian ini adalah TPA Putri Cempo yang mempunyai lokasi di Jatirejo RT. 06/11,

Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Surakarta. Adapun pertimbangan dipilihnya TPA Putri Cempo sebagai tempat penelitian adalah belum pernah diadakan penelitian yang sejenis sebelumnya berdasarkan pengetahuan tentang analisis keruangan dan di TPA Putri Cempo didalamnya terdapat keterkaitan antara pemulung dengan penadah barang bekas dan terdapat keterkaitan antar wilayah.

### **1.8.2. Pengambilan Sampel Responden**

Empat faktor yang harus diperhatikan dalam pengambilan sampel yaitu : (1) Derajat keseragaman dari populasi, (2) Presisi yang dikehendaki dalam penelitian, (3) Rencana analisa, (4) Tenaga, biaya dan waktu (Mantra dalam Masri Singarimbun, 1985). Menurut Ida Bagus Mantra dan Kasto serta beberapa peneliti lain menyatakan bahwa adapun besar sampel yang harus diambil tidak boleh kurang dari 10% dari jumlah suatu elementer dari suatu populasi dan adapula peneliti yang menyatakan bahwa besarnya sampel minimum adalah 5% dari satuan-satuan elementer dari populasi (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1985).

Responden dalam penelitian ini adalah pemulung dan penadah barang bekas yang berada di lokasi TPA Putri cempo. Cara pengambilan sampel yaitu dengan cara *Metode Probability Sampling* dengan sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*) adalah cara pengambilan sampel dengan memberi kesempatan yang sama

untuk dipilih lagi bagi setiap individu atau unit bagi keseluruhan populasi. Pengambilan sampel random sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan cara undian, dengan mengacak semua nomor-nomor sampel dalam populasi. Nomor yang keluar dianggap sebagai nomor sampel yang dikehendaki. Pengundian selesai setelah jumlah sampel yang dikehendaki sudah cukup dengan yang ditentukan (Moh. Pabundu Tika, 2005).

Daerah penelitian mempunyai populasi pemulung berjumlah 124 orang dan diambil 50% dari jumlah populasi pemulung yaitu 62 responden. Sedangkan untuk penadah barang bekas yang ada pada daerah penelitian populasi berjumlah 50 orang dan diambil 50% sehingga jumlahnya adalah 25 responden. Jadi, jumlah keseluruhan responden baik pemulung maupun penadah barang bekas berjumlah 87 responden.

### **1.8.3. Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Adapun perincian data yang akan dikumpulkan adalah:

#### **a. Data Primer**

Adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan.

Adapun teknik untuk mendapatkan data primer adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan catatan statistik baik dari kantor atau instansi terkait. Antara lain dari kantor Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Surakarta, Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surakarta, Kantor Kecamatan Jebres dan lain-lain.

#### 1.8.4. Analisa Data

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode tabel frekuensi dan analisis tabel silang serta analisis peta dengan metode komparasi. Analisis tabel frekuensi digunakan untuk mengetahui jumlah, sedangkan analisa tabel silang digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel. Pada penelitian ini, pemetaan yang dihasilkan adalah peta jenis, jumlah dan asal sampah di TPA Putri Cempo, peta daerah asal pemulung serta peta daerah asal penadah barang bekas yang kemudian di analisa menggunakan metode komparasi.

#### 1.9. Batasan Operasional

**Sektor informal** adalah sektor yang menampung pekerja usaha sendiri, tetap maupun tidak tetap, menggunakan sumber ekonomi dalam negeri dan pekerja cenderung berpenghasilan rendah (Suharjito, 1987).

**Analisa keruangan** adalah mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting atau seri sifat-sifat penting (Haggett, 1972).

**Interaksi** adalah kontak atau hubungan antara dua wilayah atau lebih yang dapat menimbulkan gejala masalah baru (Bintarto, 1979).

**Potensi** adalah sumber-sumber alami dan sumber manusiawi baik itu sudah terwujud maupun belum dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam kebutuhan warga masyarakat dan digunakan untuk memenuhi kesejahteraan dalam arti luas (Dahroni, 1997).

**Interelasi** adalah hubungan yang berpengaruh antara dua gejala atau lebih didalam suatu wilayah atau kawasan tertentu (Bintarto, 1983).

**Pemulung** adalah mereka yang mencari penghasilan dengan memanfaatkan sampah sebagai mata pencahariannya.

**Penadah barang bekas** adalah mereka yang bekerja sebagai penadah barang bekas baik dari pemulung maupun dari yang lainnya untuk dijual kembali dalam jumlah yang besar.

**Tempat pembuangan akhir** adalah suatu tempat yang digunakan untuk pembuangan akhir sampah dari beberapa pembuangan sampah sementara dalam jumlah yang sangat besar.

**Sampah** adalah sisa-sisa dari kegiatan aktivitas konsumsi manusia yang sudah dibuang dan tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya.

**Jenis sampah** adalah berbagai macam jenis sampah baik sampah organik maupun sampah non organik.